

# PAS

PARIS ANAK SEKOLAH

## 34 Tahun SMA PARIS





## Salam PAS ‘Need for Achievement’

**A**pabila edisi ini sampai di tangan anak-anak SMA Paris, itu berarti PAS media aktivitas-kreativitasmu memasuki edisi VI. Edisi ini, PAS mulai penuh warna dan halamannya berlipat, namun tentu saja bertambahnya ruang akan ada tantangan yang tidak kecil.

Akan sanggupkah PAS terbit berlanjut secara berkala. Tentu jawaban ini ada pada seluruh keluarga besar SMA Paris, utamanya lagi dari anak-anak PARIS itu sendiri. Ada baiknya pada edisi ini pengarah petikkan ucapan yang berbunyi “ Bangsa yang besar adalah Bangsa yang warganya paling banyak kena virus Need For Achievement. Keinginan berprestasi, sebenarnya Need for Achievement patut kita apresiasi, kita jadikan spirit pengalaman PAS ke depan.

Keinginan berprestasi. Prestasi itu tidak hanya meraih juara, namun bisa berupa karakter, suka menolong, disiplin, serta menghargai orang lain. Keinginan berprestasi kita jadikan semangat, lantaran PAS senantiasa mengembangkan keinginan berprestasi. PAS milikmu membutuhkan prestasi.

Meraih prestasi tentu tidaklah mudah, butuh proses yang panjang. Ada gagasan-gagasan kreatif, pandangan-pandangan yang unik, orisinal, menarik, semua itu kita coba salurkan dalam bentuk tulisan. Cobalah! Bukankah ini sebuah prestasi ?

Tulisan-tulisan itu lalu dikirim ke PAS. Siapa tahu apabila memenuhi kelayakan pengarah menurunkan, kemudian tulisan-tulisan itu dibaca orang lain (banyak lho!) dan ini tak dapat dipungkiri adalah PRESTASI. Sampai di sini dulu salam PAS. Marilah beramai-ramai mengambil bagian. Kita mencoba dan mencoba pada ruang-ruang yang mana kita bisa bermain, mainkanlah ! Jangan biarkan PAS yang kini penuh warna, halaman berlipat menjadi media yang terlepas dengan anak-anak SMA PARIS.

Mari berjaga digaris batas pernyataan dan impian, kerja belum selesai, belum apa-apa.

Salam PAS

### TANJEK

### *Rahina Mabasa Bali: Media Penanaman Budi Pekerti*

**B**ahasa Bali merupakan kearifan lokal yang harus dijaga. Dalam upaya pelestarian sekaligus penguatan bahasa Bali, Rahina Mabasa Bali adalah satu langkah kecil yang kiranya tidaklah mubazir. Hal ini menunjukkan bagaimana kita memberdayakan apa yang kita punya terutama bahasa ibu. Siapa lagi kalau tidak kita yang menggunakan bahasa Bali.

Tidak saja di kota, terkadang anak-anak di desa sudah jarang menggunakan bahasa Bali dalam kesehariannya. Padahal bahasa daerah atau bahasa ibu sejatinya tidak kecil peran bahasa ibu dalam penanaman budi pekerti. Penanaman pendidikan budi pekerti akan terarah dari bagaimana keterampilan anak-anak menggunakan bahasa daerahnya, apalagi bahasa Bali yang memiliki tingkatan atau sor singgih basa.

Secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa Bali itu sudah ada penanaman karakter, penanaman budi pekerti. Sebagai bangsa berbudaya, bahasa itu merupakan sesuatu yang harus kita jaga kelestariannya.

Nah, bagaimana kalau setiap purnama–tilem, manakala anak-anak SMA PARIS ke sekolah dengan sembahyang bersema (Hindu) lantas diikuti dengan penggunaan Rahina Mabasa Bali, menjadikannya cakep, kan? Seluruh keluarga SMA PARIS dan SMP PGRI manakala purnama–tilem menggunakan bahasa daerah bahasa ibu.

Sesuatu langkah kecil, dengan berbagai manfaat, terutama sebagai media penanaman budi pekerti, penanaman karakter, tidaklah berlebihan. Sambil kita menunggu keputusan sekolah.

Tim PAS

### REDAKSI

**PEMBINA:** Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd (Kepala Sekolah). Pengarah: I Wayan Suartha, S.Pd. **ANGGOTA PENGARAH:** Luh Putu Sukmawati, S.Pd, I Wayan Sudiarta, S.Pd, A.A. Istri Alit Winanda Prilia, S.Pd, I Made Tisnu Wijaya, S.Pd, M.Pd. **SEKRETARIS REDAKSI:** Ni Ketut Sri Nadi, SE, Ni Kadek Purnama Dewi. **FOTOGRAFI:** Ni Kadek Susilawati. **DISTRIBUTOR:** Drs. I Gusti Ngurah Putra Susana. **SIRKULASI:** Dra. Ni Made Wiani, OSIS SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. **ALAMAT REDAKSI:** SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung (Jl. Flamboyan no.57 Semarapura). Telp. 0366-21506, Email : smaparis\_pgri@yahoo.co.id



# Makin Dewasa, Makin Kuat

Kayonan



Setiap kita merayakan HUT sekolah, kita sadar bahwa sesungguhnya kita masih eksis, masih hidup. Ribuan pendukung kita ini mencerminkan kekuatan.” Begitu penggalan sambutan Bapak Kepala Sekolah, Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd., pada peringatan HUT ke-34 SMA Paris sekaligus HUT ke-63 SMP PGRI di halaman sekolah, 1 Agustus 2018.

“Makin dewasa kita makin kuat,” imbuh Bapak IB Gde Parwita menggambarkan perjalanan SMA Paris.

Sesungguhnya nama awalnya adalah SMA PGRI Dawan yang dimulai 17 Juli 1984. Dalam rentang waktu 16 tahun, SMA PGRI Dawan memegang izin operasional pada tahun 2000. Dengan penambahan plus Pariwisata, SMA PGRI Dawan kemudian bermarkas di Jalan Flamboyan nomor 57 Semarang, tempat SMP PGRI berpangkalan. Sejak itu jadilah SMA Pariwisata PGRI Dawan di Klungkung.

Akhir sambutan Bapak Kepala Sekolah mengapresiasi pengurus OSIS yang telah maksimal menyiapkan peringatan 34 tahun SMA PARIS dengan berbagai

kegiatan. Peringatan HUT SMA PARIS disatukan dengan peringatan HUT SMP PGRI yang diperingati setiap tanggal 1 Agustus. Tak ketinggalan Bapak Kepala menantang anak-anak PARIS utamanya pengurus OSIS nanti, tahun 2019 SMA PARIS berusia 35 tahun, jadi kelipatan lima ini mesti dimaknai lebih dan istimewa. 35 tahun SMA PARIS Tahun 2019 agar semarak, meriah, dan bersemangat.

“Ayo persiapan dari sekarang,” begitu imbauan beliau.

SMA PARIS makin kuat, dengan iringan nyanyian ulang tahun, pemotongan tumpeng dan menerbangkan ratusan balon warna warni ke angkasa dari panggung sampai ke halaman sekolah. Bapak Kepala Sekolah yang juga ketua yayasan, diikuti manajemen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, anak-anak SMA PARIS, SMP PGRI penuh semangat merayakan HUT tersebut dalam suasana suka cita. Bergemalah yel “PARIS JAYA”.

Selamat ulang tahun ke-34 SMA PARIS dan ke-63 SMP PGRI Klungkung.



♦ Tim Jurnalistik Paris



PAS



# Pendidikan Karakter di Sekolah

## Guru Adalah Kunci!

Pendidikan karakter sudah digalakkan di sekolah. Penguatan pendidikan karakter mesti dipraktikkan dan diamalkan di sekolah. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Implementasi pengembangan pendidikan karakter mencakup disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sportivitas, jujur, ulet, tulus, sopan santun, peduli lingkungan dan kreatif. Jadi pengembangan sikap menjadi hal yang amat penting.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan figur yang dapat dijadikan rujukan untuk dicontoh. “Figur ini amatlah penting,” ujar Nyoman Tirtayasa, guru agama Hindu sekaligus guru Pendidikan Budi Pekerti.

Menurut Tirtayasa, melalui figur, melalui keteladanan, pendidikan karakter akan lebih terarah. “Siswa sekarang memang butuh keteladanan,” sambung guru yang sering ngayah menari saat-saat upacara besar ini.

Pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan persoalan hati nurani, bukan persoalan otak semata. Dalam kaitan ini, begitu pentingnya guru menjadi teladan. Guru yang berkarakter dan professional akan menjadi contoh. Hal ini disampaikan Cokorda Gede Mayun Asmara, guru PPKN yang juga Wakasek Kurikulum di SMA PARIS saat ngobrol dengan PAS di ruang guru.

“Guru menjadi teladan,” berulang kali Pak Cok Mayun, sapaan singkatnya di kalangan para siswa, mengingatkan hal itu.

Menurut Cok Mayun, pendidikan karakter tidak hanya membuat anak menjadi cerdas intelektual. Pendidikan karakter menjadikan anak cerdas hati nurani juga sosial dan tentu tidak mengesampingkan spiritual. Guru menjadi pelaku utama dalam mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berbagai contoh dan keteladanan.

Guru lainnya, I Wayan Sudiarta menimpali, pembentukan dan pengembangan karakter siswa, tidak mesti dengan pembelajaran di dalam kelas. Tapi bisa juga melalui kegiatan ekstra atau dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah.

Penerapan Kurikulum 2013 juga menjadikan peran



**Bapak Cok Mayun**



**Bapak Wayan Sudiarta**



**Bapak Nyoman Tirtayasa**



**Ibu Ari Swastini**

guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi semakin penting. “Guru BK merupakan konselor yang mendidik bukan paksi sekolah atau momok yang ditakuti siswa,” kata Ari Suastini, guru BK yang cantik ini.

Dalam hubungan dengan pendidikan karakter di sekolah, menurut Ibu Ari Suastini, guru BK bisa memahami siswa secara lebih, tanpa mengecilkan peran guru yang lain. Guru BK mampu menerapkan pendekatan yang lebih psikologis.

Pendidikan karakter yang sedang berlangsung seiring dengan pelaksanaan Kurikulum 2013. Pendidikan karakter di sekolah menjadikan guru sebagai aktor utama dalam mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan contoh dan keteladanan.

Guru adalah kunci! •





Seungguhnya karakter bukanlah barang baru yang asing bagi pelaksana pendidikan di sekolah, dan bahkan istilah karakter telah dikenal oleh masyarakat umum. Belakangan ini pendidikan karakter malah menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan. Tidak kurang dari Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Perpres 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang sekaligus menggantikan Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 tentang *Full Day School* yang sempat menjadi polemik.

kesadaran dan jati dirinya sebagai generasi yang turut bertanggung jawab atas keberhasilan dirinya, dan keberhasilan bangsa ini di kemudian hari.

Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah sebagai Satuan Pendidikan Formal adalah tanggung jawab Kepala Satuan Pendidikan dan Guru, karena itu Penguatan Pendidikan Karakter harus dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Artinya bahwa seluruh warga sekolah baik itu guru, siswa, kepala sekolah maupun karyawan dan masyarakat pendukung sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk ikut

## Pendidikan Karakter Dipertanyakan?

Dengan kondisi ini pendidikan karakter telah menjadi sesuatu yang amat serius untuk dibenahi. Bila peraturannya telah dibenahi maka sekarang akan sangat tergantung pada sistem pelaksanaannya bagi para pendidik melalui kebijakan di sekolah sebagai wakil dari pemerintah dan peserta didik sebagai subjek yang selalu bersentuhan dengan masyarakat lingkungan, dan orang tua mereka. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres 87 tahun 2017 dimaksudkan sebagai suatu gerakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga sejalan dengan pendidikan yang dikenal dengan pola persuasif, bahwa pendidikan sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan anak didik, untuk mampu “menarik” peserta didik agar setuju dengan hal-hal yang dilakukan dan disampaikan oleh guru. Namun dalam alam digital dan keterbukaan yang teramat sangat hal itu pasti tidak mudah, terlebih bila lingkungan rumah tangga dan masyarakat yang kurang mendukung. Begitu banyak ada kenyataan bahwa siswa abai dengan tugas yang diberikan guru, mereka lebih suka bermain dengan alat komunikasi yang dimilikinya, bolos saat pelajaran berlangsung, bahkan dalam beberapa kasus siswa menganiaya gurunya. Ini sesuatu yang sangat ironis. Namun sebagai pendidik guru tentu tidak boleh menyerah dengan kondisi yang demikian. Guru harus mendapatkan terobosan-terobosan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menemukan

memikirkan bagaimana membina karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Jika kita mengacu pada rumusan pengertian pendidikan dalam UU Sisdiknas: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pada rumusan pendidikan inipun telah nampak adanya arahan karakter untuk peserta didik. Tugas pendidik adalah melakukan suatu usaha secara sadar dan direncanakan untuk memberikan situasi yang kondusif sehingga tercipta suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dengan sejumlah karakter pokok dan umum yang harus dimiliki, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia disamping kecerdasan dan keterampilan.

Disinilah peran satuan pendidikan melalui peran utama para guru dan lingkungannya, serta kesadaran dan kesabarannya diuji untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi karakter peserta didik sehingga melahirkan generasi yang berbudaya dengan delapan belas karakter yang diharapkan, yaitu penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.

♦ Ida Bagus Gde Parwita



# Isi Liburan Sekolah dengan Pasraman Kilat

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran agama Hindu, para siswa SMA Pariwisata PGRI Dawan-Klungkung melaksanakan kegiatan pasraman kilat, 2-5 Juli 2018. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa itu sendiri. Di era modern seperti sekarang, karakter religius dalam diri setiap orang sudah mulai pudar. Karena itu, dengan adanya pasraman ini diharapkan dapat mengembalikan karakter orang Hindu Bali yang religius.

Selama empat hari pasraman diadakan, para siswa diberikan materi seperti kepemimpinan Hindu, Bhagavad Gita, Yoga, Dharma Gita, Susila, dan Tirta Yatra. Materi-materi yang diberikan, semua memiliki keterkaitan dengan karakter, seperti kepemimpinan Hindu, di mana dengan siswa mendapat pembelajaran ini, paling tidak bisa memimpin dirinya sendiri. Bhagavad Gita diberikan karena kitab ini bisa dijadikan salah satu acuan dalam tuntunan hidup, dan juga oleh para tokoh-tokoh agama Hindu juga menganjurkannya, paling tidak di setiap rumah ada kitab Bhagavad Gita.

Kemudian ada materi yoga, yang lebih pada praktik langsung dengan gerakan-gerakan, yang manfaatnya dapat dirasakan secara jasmani, rohani dan spiritual. Materi Dharma

Gita ini lebih kepada *wargasari*, agar nantinya bisa bermanfaat untuk siswa baik di sekolah maupun di lingkungan siswa tersebut. Materi Susila lebih pada penekanan sikap sebagai seorang siswa *sujana*. Materi terakhir dari pasraman kilat ini adalah mengadakan kegiatan *tirta yatra*, yaitu sembahyang bersama di salah satu pura yang ada di Klungkung. Hal ini dilakukan, selain untuk menyegarkan pikiran siswa yang selama tiga hari sudah diberikan materi di dalam kelas, maka pada terakhir siswa diajak belajar di luar kelas. Selain untuk menyegarkan pikiran, tujuan dari kegiatan *tirta yatra* ini adalah lebih mengingatkan para siswa agar selalu rajin sembahyang dan menyadari tentang pentingnya keberadaan pura tersebut.

Kegiatan pasraman kilat pada tahun ini diikuti oleh siswa kelas X dan kelas XI dengan jumlah keseluruhan yaitu 80 orang. Pasraman kilat dilaksanakan selama empat hari, dari hari Senin sampai

dengan Kamis bertempat di SMA Pariwisata PGRI Dawan-Klungkung.

Koordinator pasraman kilat, I Nyoman Tirtayasa, S. Sos. H, mengatakan kegiatan pasraman kilat di SMA Pariwisata Dawan-Klungkung memang rutin dilaksanakan setiap tahun pada libur kenaikan kelas. "Tujuannya mengisi liburan dengan hal-hal positif dan menanamkan karakter melalui pendidikan agama dan budaya," kata Tirtayasa.

Kegiatan pasraman hanya empat hari agar para siswa juga bisa menikmati liburan sekolah. Jadwal sudah dibagi untuk siswa kelas X maupun siswa kelas XI. Pasraman kilat dimulai pukul 07.30 Wita hingga 12.45 Wita. Terkait narasumber, pasraman kilat tahun ini narasumbernya tidak saja dari guru yang ada di sekolah, tetapi juga dari pihak Kementrian Agama Kabupaten Klungkung. Ini sebagai upaya untuk menghadirkan narasumber yang memang di bidangnya.

♦ Tim PAS







# Kupas Tuntas Revisi Kurtilas Lewat “Workshop”

Sebanyak 63 guru di lingkungan SMA Pariwisata PGRI Dawan-Klungkung mengikuti *workshop* Kurikulum 13 (kurtilas). Kegiatan *workshop* tersebut merupakan sebuah langkah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah. Hadir pula dalam kegiatan *workshop*, Kepala UPT Dinas Pendidikan Provinsi Bali di Kabupaten Klungkung. *Workshop* diadakan di sekolah SMA Pariwisata PGRI Dawan-Klungkung, 27-30 Agustus 2018 dengan mengambil tema “Review Kurikulum 2013 Dan Penyusunan Dokumen Kurikulum 2013 SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung Tahun Pelajaran 2018/2019”

Kurikulum 2013 telah mengalami perevisian 2017. Kurikulum 2013 ini sudah mengalami beberapa kali perbaikan atau revisi. Revisi dimulai tahun 2016 dan disusul tahun 2017. Revisi Kurikulum 2013 tahun 2017 adalah menyangkut tiga hal yang sangat penting. Tiga hal tersebut di antaranya, mengin-

tegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran, menguatkan budaya literasi, serta pembelajaran abad ke-21 dengan menyertakan 4-C.

Karakter yang diperkuat terutama lima karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK ini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.

Budaya literasi juga ditumbuhkan melalui integrasi dalam pembelajaran, utamanya dalam penerapan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan yang dikenal dengan 5 M.

Pembelajaran abad 21 atau yang diistilahkan dengan 4-C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*). Pembelajaran dengan menyertakan 4-C inilah yang kemudian oleh para ahli dikategori-

kan dalam istilah *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS), yaitu kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4-C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. 4-C adalah jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekedar penguasaan *hardskill*.

Menurut Kepala SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung, Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd., kegiatan *workshop* ini sangat penting bagi para guru guna lebih meningkatkan wawasannya tentang Kurikulum 2013. “Diharapkan juga dengan adanya *workshop* ini para guru dapat mencetak siswa yang

memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya,” tanda Ida Bagus Gde Parwita.

♦ Tim PAS







# I Gede Dwipa “Bertarung” Bukan untuk Ditakuti

Gede Dwipa pada akhirnya meraih emas pada pertandingan Pencak Silat pada Porjar 2018. *Yowana* kelahiran 16 Februari 2001 yang juga duduk di kelas XII IPB2 mengaku bahwa perjuangan panjangnya akhirnya membuahkan hasil walaupun harus puas hanya meraih medali emas.

“Banyak jenis olahraga bela diri seperti taekwondo, kempo, tarung derajat tetapi saya lebih nyantol pada pencak silat. Saya ingin melestarikan bela diri budaya Indonesia,” ujar *yowana* yang memiliki zodiak Aquarius ini.

Dwipa, begitulah ia kerap dipanggil. *Yowana* yang memiliki tinggi 175 cm ini mengaku sempat tidak percaya saat ia mampu mengalahkan lawan tarungnya. Terlebih lagi pertandingan ini merupakan pengalaman pertamanya dalam pencak silat. “Saya mulai menekuni pencak silat sejak tiga tahun terakhir saat saya mulai duduk di kelas X,” ungkap *yowana* asal Nusa Penida ini.

Dwipa tidak hanya berprestasi di bidang bela diri, *Yowana* ini juga sempat menduduki juara ke-2 pada kejuaraan lempar lembing dan posisi ke-3 pada tolak peluru. Sebelum akhirnya dia mempesiunkan diri setelah mengalami kecelakan saat berlomba di Karangasem.

“Saat ini saya akan lebih fokus pada *pencak silat*,

saya ingin menunjukkan bahwa bertarung itu bukan perkara untuk ditakuti tetapi lebih pada dihormati. Saat medali dikalungkan, saat itulah seluruh orang akan menghormati kita atas prestasi yang kita raih,” jelasnya lebih lanjut saat diwawancarai tim PAS.

Dwipa mengatakan kesuksesannya itu tidak luput dari seluruh dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga, *official*, sekolah dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi membangun.

“Tak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung, Bapak Ida Bagus Gde Parwita karena dari pihak sekolah telah memberikan bonus berupa bebas uang komite selama 6 bulan bagi penyumbang medali emas, 4 bulan bagi penyumbang medali perak dan 3 bulan bagi penyumbang medali perunggu,” ujar Dwipa.

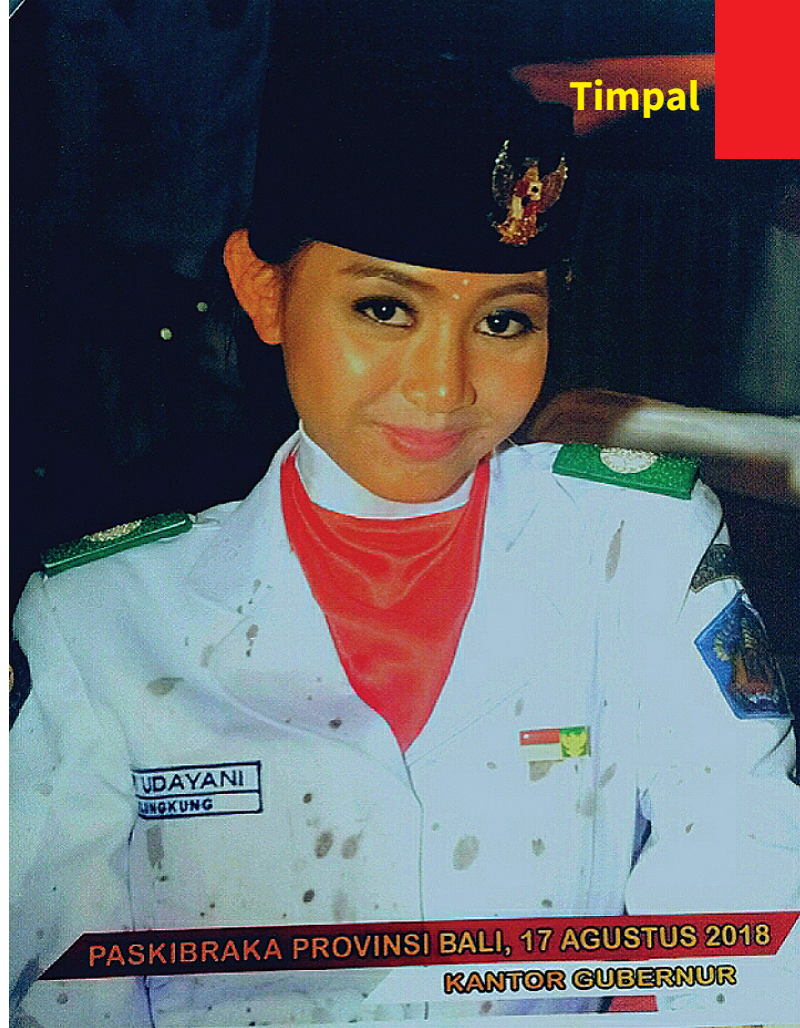
Besar harapan *yowana* ini generasi penerus dari SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung dalam cabang lomba bela diri akan semakin menjamur dan menorehkan prestasi lebih ke depan. “Semoga adik-adik saya bisa lebih baik lagi dan membawa nama harum sekolah,” tutup *yowana* yang memiliki cita-cita menjadi *chef* profesional di Disney Cruise Line.

♦ Sukma



“Siapa bilang orang sederhana tidak bisa mengapai mimpi?” Kalimat inilah yang cocok diberikan kepada Ni Komang Ari Udayani. Dara cantik ini memiliki moto hidup “gantungkan mimpimu setinggi langit karena ketika terjatuh, maka kamu akan jatuh di atara bintang-bintang”.

Terlahir dalam keluarga yang sangat sederhana tidak lantas membuat Mang Ari menjadi anak yang minder dan terpuruk dalam kekurangan. Gadis yang memiliki hobi menyanyi ini aktif mengikuti berbagai lomba dalam bidang LKBB. Di tahun 2017 saat duduk di kelas X, dia terpilih untuk mengikuti lomba LKBB yang diselenggarakan dalam rangka Ulang Tahun Kodim Klungkung. Pada tahun yang sama ia pun terpilih kembali untuk menjadi salah satu kandidat wakil SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung dalam LKBB Bupati Cup tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh Purna Paskibra 2017. Walaupun harus pulang dengan tangan kosong tidak lantas menyurutkan semangat gadis yang memiliki tinggi 170 cm ini.



## Ni Komang Ari Udayani Bangga Mengawalmu

“Bagi saya bukan perkara menang atau tidaknya tetapi lebih pada ilmu yang saya peroleh, itulah yang akan menjadi tangga bagi saya melangkah untuk mencapai cita-cita yang saya impikan,” tuturnya dengan lembut saat diwawancarai tim PAS.

Seluruh perjuangan dan kerja kerasnya selama satu tahun akhirnya membuahkan hasil manis. Setelah bergelut hampir satu tahun dalam dunia LKBB, ia pun akhirnya sukses terpilih menjadi salah satu kandidat Pasukan Pengibar Bendera Merah Putih Provinsi Bali atau lebih dikenal dengan Paskibra pada HUT ke-73 RI pada 17 Agustus 2018 kemarin. “Bangga saat nama saya lolos seleksi sebagai duta Kabupaten Klungkung. Walaupun harus dikaratina selama beberapa bulan dan terpisah dari keluarga,” lanjut Mang Ari.

Berbagai pengalaman berharga ia peroleh. Bertemu dengan teman-teman baru dari seluruh kabupaten di Bali, pola hidup yang penuh kedisiplinan, latiah fisik dan mental yang diberikan oleh tim pelatih Paskibra

tingkat Provinsi membuatnya tumbuh semakin mantap sebagai pengawal sang Merah Putih saat dikibarkan pada HUT ke-73 RI. Seluruh pengalaman berharga tersebut semakin membuatnya bersemangat untuk meraih mimpi-mimpinya yang masih tertunda. Perasaan bangga pun selalu menyelimutinya karena telah menjadi orang yang beruntung dan mengatongi banyak pengalaman berharga.

“Semoga di tahun berikutnya, ada generasi penerus saya yang bisa muncul dan terpilih menjadi pengganti saya baik sebagai Paskibra di tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional. Prestasi yang saya terima ini dapat membuktikan bahwa terlahir sederhana tidak lantas harus membuat kita semakin terpuruk. Bangkitlah dan hiasi kehidupanmu dengan berbagai ukiran prestasi gemilang,” tandas Mang Ari.

♦ Tim PAS





Ada satu nama yang paling sering terdengar ditelinga, ketika di sekolah mengadakan kegiatan. Dewa Ayu Santi, gadis manis ini kini memegang peranan sebagai Ketua OSIS SMA Paris. Siswi kelahiran Satra, 20 Pebruari 2002 ini akrab dipanggil Gek Santi. Kini dia tengah duduk di kelas XI IPS 2.

**M**engemban tugas sebagai Ketua OSIS memberikan kebanggaan sendiri untuk Gek Santi. Dia menyusun program kerja selama menjabat. Salah satu misinya, menjadikan SMA Paris unggul dalam prestasi, terampil, sehingga bisa meningkatkan nama baik sekolah. Tentu bukan hal yang mudah berperan sebagai pemimpin perempuan, banyak gunjingan, disepelekan, hingga kadang membuat mentalnya terasa *down*.

Tapi bagaimana pun di balik

# Dewa Ayu Santi Kesempatan Jadi Kebanggaan

gunjingan itu, masih banyak teman-teman, guru-guru dan keluarga yang percaya dan selalu memberi semangat untuk Gek Santi dalam mengemban tugas ini. Tugas yang tidak mudah namun harus dijalani dengan komitmen dan penuh tanggung jawab.

Gek Santi harus bisa membuat bangga orang-orang yang mendukung penuh dirinya. Saat inilah waktu yang tepat untuk membuktikan kesemua orang jika perempuan juga berhak dan bisa memimpin.

Program OSIS yang tengah berjalan saat ini, bersama anggota OSIS yang lain adalah tentang bakti sosial, dimana Gek Santi ingin mengajarkan betapa pentingnya berbagi kepada orang lain. Berbagi kepada orang yang kurang mampu adalah sifat yang mulia. Prinsipnya, seorang tidak akan menjadi miskin karena memberi. Harta hanyalah titipan, dan tugas kita adalah membagikan titipan tersebut bagi yang membutuhkan.

Mempunyai sifat luwes, mudah bergaul adalah ciri khasnya namun tetap prinsip utamanya dalam

bergaul adalah tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Nama baik keluarga, nama baik sekolah harus dijaga olehnya. Gadis manis ini punya hobi menulis, apalagi menuangkan karya tulisan di alam terbuka sambil menikmati pemandangan.

Jadilah kuat di saat kau lemah

Jadilah berani di saat kau takut

Dan jadilah rendah hati di saat kau di atas segalanya.

♦ Ni Putu Dira Mayuni





# 'On The Job Training' Spa, Sebuah Pengalaman

**S**OKA BALI SPA yang terletak di Jalan Beringin, Desa Dalung, Kuta Utara merupakan tempat saya melaksanakan *on the job training* di tahun 2018 selama tiga bulan. Cara kerja karyawan di sana, dengan menunggu *on call* dari suatu villa atau hotel yang diterima oleh atasan di perusahaan ini.

Di SOKA BALI SPA angkatan tahun 2018, saya merupakan anak trainingan yang pertama terjun ke suatu villa untuk meng-*handle* tamu, sedangkan

dapatkan di sekolah. Terjun di dunia kerja sangat menyenangkan dan banyak mendatangkan hal-hal baru yang bersifat positif maupun negatif, namun kita harus bisa membawa diri untuk tidak terjun ke hal yang negatif. Dari kegiatan *on the job training* ini, saya bisa merasakan bagaimana rasanya mencari selembur uang dari jerih payah diri sendiri.

Prinsip saya saat *on the job training*, yaitu bagaimana saya harus bisa menimbulkan rasa ingin tahu dan memiliki prestasi kerja. Sepintar-pintarnya seseorang terhadap profesinya, belum tentu bisa mendapat hasil yang sangat baik jika tidak dibarengi dengan belajar dan rasa ingin tahu untuk meningkatkan profesinya.

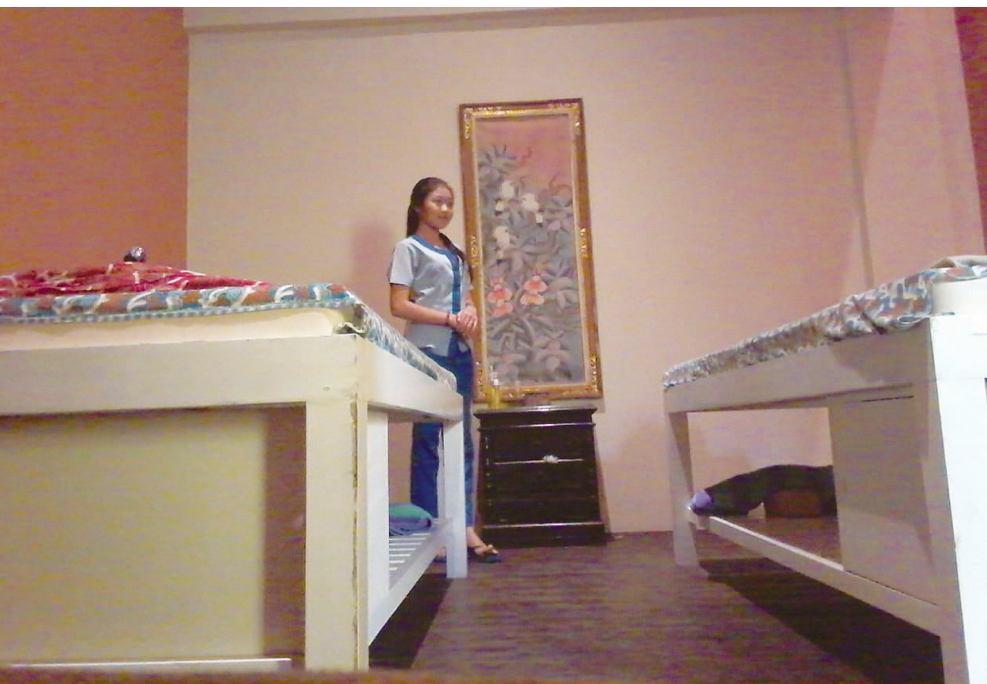
Demikian juga dengan prestasi kerja. Dalam prestasi kerja, saya memiliki upaya bagaimana agar pekerjaan saya terlihat *excellence*. Hal itu saya lakukan dengan rasa inisiatif untuk bertanya dan mengerjakan pekerjaan sebelum diberitahu oleh atasan. Di suatu kehidupan, sebagai makhluk sosial pasti tidak luput dengan adanya kesalahan. Saya pernah melakukan satu kesalahan saat *stay* di suatu hotel, karena saya belum mengisi kain *massage* di *bed*. Kesalahan seperti itu, memang terlihat sepele tapi saya

tidak mau prestasi kerja saya turun hanya karena satu kesalahan itu. saya langsung bergegas untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Kejujuran adalah hal utama untuk membuat seseorang menjadi percaya kepada diri kita. Dengan prestasi kerja yang dimiliki, akan menjadikan pribadi yang unggul dan kelak nanti bisa berkembang pesat di dalam dunia kerja. Dari kerja keras dan kegigihan yang saya lakukan, maka banyak mendatangkan *request*-an tamu kepada saya. Di SOKA BALI SPA, saya tidak hanya bertugas untuk meng-*handle* tamu, tapi saya juga dapat ditugaskan untuk mengisi acara sebagai penari di suatu hotel atau villa yang dipegang oleh perusahaan ini.

anak trainingan lainnya masih melaksanakan tes pembelajaran *massage*. Kepercayaan SOKA BALI SPA terhadap saya merupakan kesempatan emas bagi diri saya untuk bisa mencari sebuah pengalaman, yang akan saya gunakan sebagai acuan masa depan saya terjun ke dunia kerja. Dari kepercayaan yang diberikan, saya menjadi semakin ingin tahu tentang bagaimana cara kerja yang sebenarnya pada suatu perusahaan. Daripada itu, di saat saya tidak mendapat tugas atau tidak ada pekerjaan saat training, disana saya luangkan waktu untuk belajar *treatment massage*.

Sedikit demi sedikit saya pelajari, maka akan semakin banyak ilmu yang saya dapat dan bisa mengetahui ilmu-ilmu baru yang belum pernah saya



♦ Sidia





# “Rumit Itu”, Rasa yang Dulu Pernah Ada

“Tiga tahun yang silam, sekolah saya membawa seluruh siswa kelas X untuk melakukan Hotel Orientasi sebagai salah satu rangkaian program Plus Pariwisata yang diselenggarakan dalam Instansi Pendidikan kami. Satu hal yang membuat saya tercengang ketika salah satu chef professional di Hotel Inna Sindhu Beach menampilkan kegiatan Fruit Carving. Rumit itulah yang terbelit di pikiran saya” Ujar Yowana yang memiliki hobi bermain bola voli ini.

**P**utu Upadana, yang lebih akrab disapa Upadana merupakan *yowana* kelahiran Klungkung, 17 tahun yang silam. Yowana yang memiliki zodiac Capricorn ini mengantongi prestasi yang mengagumkan. Menjadi juara ketiga pada lomba “Fruit Carving” tingkat Provinsi yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Provinsi Bali tahun 2018 merupakan pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan. Terlebih lagi ini pengalaman pertamanya dalam bidang seni ukir buah.

“Awalnya saya berpikir, buah itu hanya untuk dimakan. Tetapi pengalaman tiga tahun yang silam mengubah pikiran saya. Pertanyaan demi pertanyaan mulai muncul.

Bagaimana, Apa, Kenapa selalu berputar di kepala saya. Membentuk buah menjadi bentukan tertentu pastinya hal yang

rumit. Buah itu tidak sama seperti kertas yang bisa dilipat, dipotong, digunting. Terus...Teknik apa yang digunakan???” curhatnya saat diwawancarai tim PAS.

Sampai akhirnya pertanyaan itu terjawab saat sebuah surat dari Dinas Pertanian Provinsi Bali masuk dalam kotak surat sekolah. Undangan lomba *Fruit Carving* menghampiri seluruh sekolah SMK/SMA plus Pariwisata se Bali. Saat itulah *yowana* yang saat ini duduk di kelas XII IPB2 bertemu dengan guru *carving* yang secara khusus mengajarnya selama dua minggu.

“Kuncinya hanya satu, tutup mata bayangkan apa yang ingin dibuat bunga, daun, burung, ikan, binatang laut dan selanjutnya biarkan imajinasi pikiran mengalir lewat lekukan-lekukan tangan pemegang pisau *carving*,” jelas Upadana lebih lanjut.

Saat lomba berlangsung hanya satu yang *yowana* ini pikirkan “keindahan”. Semua buah yang telah terbentuk kemudian disusun di atas “*dulang*” (piranti yang biasa dipakai dalam upacara keagamaan dalam Agama Hindu). Perasaan deg-degan pun mulai menyelimuti saat penilaian berlangsung.

“Saya sungguh tidak menyangka bahwa apa yang saya sajikan menarik hati juri dan akhirnya Juara III pun jatuh ke tangan saya,” tutur *yowana* yang selalu berpenampilan sederhana ini. Kedepannya ia berharap agar perlombaan yang sejenis akan diselenggarakan kembali dan ia dapat kembali berpartisipasi untuk

menghilangkan rasa rumit yang dulu pernah ada tentang *Fruit Carving*.

♦ Sukma





# Spa, Pada Mulanya Terapi Air

Spa sudah menjadi kebutuhan para wanita saat ini. Spa singkatan dari *Salus per Aqua* atau biasa diartikan terapi air. Dalam perkembangannya spa menjadi suatu tempat kecantikan, perawatan tubuh kesehatan, kebugaran dan kenyamanan.

Spa adalah suatu tempat dimana kita bisa merasakan rileks, tubuh dan pikiran menjadi segar serta membangkitkan suasana hati yang riang gembira. Spa merupakan suatu rangkaian perawatan yang terdiri dari terapi pijat seluruh badan, lulur, masker, terapi aromaterapi, mandi susu dan minuman penghangat.

## Sepuluh Cara Menjaga Alat Kosmetik tetap Segar dan Aman

Berikut 10 cara menjaga alat

kosmetik agar tetap segar dan aman. Cara ini menurut *Dr. Paul Lazar* dari Amerika.

**1. Jangan biarkan** alat kosmetik anda digunakan orang lain. Dikhawatirkan menularkan penyakit.

**2. Gantilah** atau bersihkan kuas sesering mungkin.

**3. Jangan simpan** alat – alat kosmetik anda di tempat yang panas atau terkena sinar matahari langsung. Yang paling baik, tempat yang teduh dan kering.

**4. Periksa** alat-alat kosmetik anda setiap kali anda akan menggunakannya. Buanglah benda itu bila sudah berjamur atau berubah warna, bau dan kekentalannya.

**5. Cucilah** selalu tangan dan muka anda sebelum anda menggunakan make up.

**6. Tutuplah kembali** dengan rapat tempat alat kosmetik setelah digunakan. Ini menghindarkannya dari penguapan dan pencemaran

oleh partikel-partikel di udara.

**7. Jangan** pula anda menjilat pensil alis atau membasahi alat kosmetik anda yang sudah kering dengan air ledeng karena bakteri dari air ludah maupun air ledeng dapat menyebabkan infeksi.

**8. Pilihlah** alat kosmetik yang dilengkapi dengan alat penyemprot atau pompa karena dengan adanya alat itu maka kemungkinan tercemar alat kosmetik anda kecil sekali.

**9. Jangan** meletakkan kuas sembarangan. Letakkanlah kuas di tempat yang bersih atau di atas selembar kertas yang bersih.

**10. Jika Anda membeli** alat kosmetik agak banyak di tempat obralan sebagai persediaan, simpanlah benda itu di tempat yang sejuk dan kering. Jangan sekali-kali anda membuka tutupnya kecuali jika memang benar-benar sudah siap untuk menggunakannya.

♦ **Luh Nik Pentawati**







Guru dan siswa SMA Paris melaksanakan aksi bersih pantai.



Pelepasan siswa kelas XII SMA Paris.



Penilaian kepala sekolah berprestasi di SMA Paris.



Siswa SMA Paris memberikan hadiah kue ulang tahun saat perayaan hari guru bagi guru-guru.

Para siswa berprestasi meraih nilai tertinggi UNBK.







Para guru SMA Paris antusias mengikuti workshop kurikulum 2013.



Penyanyi Bali, Jun Bintang, mengisi acara HUT ke-34 SMA Paris dan HUT ke-63 SMP PGRI Klungkung.



Pentas lawak serangkaian HUT ke-34 SMA Paris dan HUT ke-63 SMP PGRI Klungkung.



Halaman 17-d: Jalan santai memeriahkan HUT ke-34 SMA Paris dan HUT ke-63 SMP PGRI Klungkung.



Perayaan hari Saraswati di SMA Paris.



“Merta” begitulah teman-teman kerap memanggil saya. Menjadi siswa yang menduduki juara 1 umum di program IPA sudah barang tentu menjadi tanggung jawab besar bagi saya untuk membawa nama sekolah pada pelaksanaan UNBK.

**M**ungkin Ujian Nasional Berbasis Komputer atau yang lebih dikenal dengan UNBK sudah menjadi hal yang lumrah di sekolah lain. Tapi tidak untuk sekolah saya, SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. Menjadi angkatan pertama dalam pelaksanaan UNBK merupakan hal menegangkan sekaligus membanggakan bagi saya. Layaknya sebuah film layar lebar yang mulai tayang perdana untuk pertama kalinya, perasaan cemas sekaligus membanggakan bercampur aduk, melihat hasil yang akan keluar.

Tetapi untungnya pemerintah memberikan latihan bagi kami yang baru mulai meleak UNBK. Simulasi III dan II merupakan jembatan bagi saya untuk memahami apa yang harus dilakukan dan dipahami. Sampai akhirnya saat itu tiba. 9-12 April 2018 merupakan tanggal yang menegangkan bagi saya. Rasanya lebih menegangkan daripada bertemu *Eunhyuk Super Junior*, artis korea favorit saya.

Pada dasarnya UNBK itu terlihat simple, kita hanya perlu menggantungkan nasib kita pada sebuah benda yang di sebut “MOUSE”. Yang pasti bukan “TIKUS” ya kawan!.... Jika ingin menjawab soal, ya gampang saja tinggal pencet dengan telunjuk dan mouse itu akan bersuara “KLIK....”. tapi kemudian pertanyaannya sudahkah

# Klik di Tangan, Klik di Jawaban, Klik di UNBK

jawaban yang disediakan. Empat haripun saya lewati dengan sebuah kepercayaan bahwa nilai saya akan membanggakan.

Sampai akhirnya hari itupun tiba...hari di mana pengumuman hasil UNBK diserahkan. Seluruh siswa terlihat bahagia karena memang hasil UNBK tidak menentukan kelulusan. Tetapi tidak bagi saya, saya takut, tegang, bingung menunggu hasil yang akan saya buka. Saya tidak ingin ukiran angka kecil menghiasi

tangan kita klik, meng-klik jawaban pada tombol klik di UNBK? Saat itu saya berusaha keras agar apa yang saya upayakan selama tiga tahun kebelakang tidak menghasilkan “ZONK”. Soal demi soal saya lewati, benar saja UNBK itu mengajarkan kita untuk jujur dan mengukur kemampuan tanpa bantuan orang lain. Tidak ada soal yang sama antara siswa yang satu dengan yang lain. Seluruh teman saya terlihat sangat serius meng – klik pilihan jawaban yang disediakan. Empat haripun saya lewati dengan sebuah kepercayaan bahwa nilai saya akan membanggakan.

Sampai akhirnya hari itupun tiba...hari di mana pengumuman hasil UNBK diserahkan. Seluruh siswa terlihat bahagia karena memang hasil UNBK tidak menentukan kelulusan. Tetapi tidak bagi saya, saya takut, tegang, bingung menunggu hasil yang akan saya buka. Saya tidak ingin ukiran angka kecil menghiasi “Ijazah” yang akan saya terima. Sampai akhirnya 18-22-04-008-179-6 disebut sebagai peraih nilai tertinggi dalam UNBK pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Awalnya saya bingung itu no siapa? Tetapi kebingungan saya berakhir saat seorang teman menyadarkan saya bahwa itu adalah no ujian saya. Saya sukses meraih nilai 86,0 pada kedua mata pelajaran tersebut, Mata Pelajaran yang sangat saya cintai. Itulah kawan satu pengalaman berharga dari saya bagi siswa pelaksana UNBK pertama dan perdana. Nasib kalian ada pada klik-an tangan kalian sebagai hasil klik jawaban pada tombol klik di UNBK. Jadi Persiapkan diri kalian saat ber-UNBK nanti.

♦ Merta Asih







## Sinar yang ke-34

Tidak terasa tempat yang kami sebut dan kami kenal dengan SMA PARIS ini telah berusia 34 tahun.

Tahun ini menjadi tahun special bagi kami, karena adanya kegiatan-kegiatan yang seru dan kreatif sehingga membuat partisipasi siswa semakin meningkat. Kami selaku pengurus osis pun merasa senang dan puas karena acara yang kami selenggarakan dengan bimbingan bapak dan ibu guru ini telah berhasil mendapat antusias dari pihak siswa dan guru. Adalah suatu kebanggaan bagi kami mengemban tugas ini. Perayaan tahun ini tidak kalah semangat dari tahun sebelumnya. Meskipun masih ada kegiatan pembenahan dan pembangunan ruang - ruang

kelas, namun antusias dari siswa ataupun dari guru tidak luntur. Lomba demi lomba kami laksanakan dengan sukacita dan tawar ria, tidak ada batasan antara siswa dan guru yang membuat solidaritas semakin menonjol di SMA PARIS ini.

Terima kasih SMA PARIS, dan selamat bertambah usia. Takkan kami lupakan pada gedung sekolah di Jln. Flamboyan 57 ini. Disini kami membuka semangat baru menatap kecerahan masa depan kami dari gedung SMA PARIS ini. Jayalah selalu Parisku! dan lahirkan siswa - siswa yang cakap, kreatif dan tangguh. Paris Jaya!

♦ I Dewa Ayu Alit Setiani, XII IPA2

**To : Guru-Guru SMA Paris (SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung)**

**From : Sumiasih**

Teruntuk guru-guruku tercinta, terima kasih untuk waktu yang telah engkau luangkan membagi ilmu pengetahuan yang telah kau miliki kepada kami. Maaf untuk tenaga mu yang telah terkuras karna telah mengajari kami dari tidak bisa menjadi bisa. Terima kasih untuk cinta dan pengorbanan yang tak pernah habis. Terimakasih Pahlawan tanpa tanda Jasa.

**To : SMA Paris**

**From : Susila (mantan ketua OSIS)**

Bangga rasanya pernah mengabdikan diri untukmu, mejadi wakilmu di antara ratusan anak didik lainnya. Aku salah satunya yang beruntung. Walaupun belum sepenuhnya bisa membuat mu bangga. Terimakasih dan Selamat Ulang Tahun untukmu SMA Paris, 34 tahun menjadi wadah kami untuk menuntut ilmu. Jayalah terus hingga nanti, tetaplah menjadi kebanggaan.





Sisi Lain Puputan Klungkung

## Heroisme Seorang Putra Mahkota

“...Ketika selesai puputan itu dilakukan penelitian pada orang-orang yang gugur, maka di antara korban terdapat putra raja yang berusia dua belas tahun, adalah satu-satunya (putra mahkota pewaris tahta). Ia tergeletak di tengah-tengah (serakan mayat) dan sejumlah banyak wanita-wanita... Apakah anak itu memang ingin mati mengikuti ayahnya? Apakah ia ingin memperlihatkan bahwa adat Bali yang suci dan luhur ditempatkan lebih tinggi dari kehidupan?...”

Catatan itu diambil dari laporan wartawan Belanda di sebuah surat kabar milik pemerintah Hindia Belanda, *Soerabaiasch Handelsblad*, beberapa hari setelah perang Puputan Klungkung terjadi. Belanda tampaknya memberi perhatian istimewa pada sosok putra mahkota Kerajaan Klungkung, Dewa Agung Gde Agung, yang baru berusia 12 tahun, ikut gugur dalam perang yang berakhir tragis dan memilukan itu. Keberanian Dewa Agung Gde Agung turut berperang melawan Belanda menunjukkan semangat bela pati yang tidak saja tertanam di

kalangan mereka yang sudah dewasa tetapi juga menyelusup hingga mereka yang masih belia.

Belanda tampaknya tidak tahu, Dewa Agung Gde Agung maju berperang mendahului ayahandanya, Dewa Agung Jambe. Dewa Agung Gde Agung lebih dulu maju ke medan perang bersama ibundanya yang juga permaisuri Raja Klungkung, Dewa Agung Istri Muter. Selain Dewa Agung Gde Agung, sepupunya, Cokorda Oka Geg juga turut maju ke medan laga. Tapi, Cokorda Oka Geg berhasil diselamatkan. Kakinya tertembak. Beberapa tahun kemudian, setelah Klungkung sepenuhnya ditaklukkan Belanda, Cokorda Oka Geg dinobatkan sebagai Raja Klungkung.

Perang Puputan Klungkung memang berakhir dengan kekalahan total Klungkung, kerajaan yang disegani dan diakui sebagai sesuhunan raja-raja Bali-Lombok. Tapi, kekalahan secara fisik itu mengukuhkan bangunan kultural rakyat Bali dalam menempatkan harga diri, kehormatan dan kedaulatannya di atas segala-galanya. Seperti ditulis I Gusti Ngurah Made Pemecutan, raja Denpasar yang memimpin perang Puputan

Badung dua tahun sebelumnya, *puput tan tumut pejah*, kematian tidak dijemput dengan kehilangan. Puputan justru menjadi monumen kultural masyarakat Bali.

Perang Puputan Klungkung memang tidak sepopuler perang Puputan Badung. Catatan Belanda tentang Puputan Klungkung tidak sebanyak catatan seputar Puputan Badung. Boleh jadi sebabnya Puputan Klungkung berlangsung sangat singkat dan Belanda tidak pernah merencanakan serangan khusus terhadap Klungkung.

Tapi, perang Puputan Klungkung merupakan puncak perlawanan raja dan rakyat Klungkung terhadap intervensi Belanda, mulai dari masalah perbatasan hingga monopoli perdagangan candu. Sikap dan tindakan Belanda terhadap Klungkung dianggap mengoyak kedaulatan kerajaan dan rakyat Klungkung.

Api perlawanan terhadap Belanda pertama kali meletus di Gelgel. Pemicunya, patroli keamanan Belanda di wilayah Klungkung pada 13-16 April 1908. Belanda







## ngkung kota Berusia 12 Tahun

berdalih patroli itu untuk memeriksa dan mengamankan tempat-tempat penjualan candu sebagai konsekuensi monopoli perdagangan candu yang dipegang Belanda. Sejumlah pembesar kerajaan Klungkung menentang patroli ini karena dianggap melanggar kedaulatan Klungkung. Cokorda Gelgel berada di barisan penentang ini, bahkan telah mempersiapkan suatu penyerangan terhadap patroli Belanda. Benar saja, serangan terhadap patroli Belanda terjadi di Gelgel. Serangan mendadak ini membuat Belanda menderita kekalahan; 10 orang serdadu gugur termasuk Letnan Haremaker, salah seorang pemimpin serdadu Belanda. Di pihak Gelgel kehilangan 12 prajurit termasuk IB Putu Gledag.

Belanda tampaknya juga menunggu-nunggu peristiwa Gelgel, karena hal itu bisa menjadi pintu masuk untuk menyerang Klungkung. Setelah mengadakan serangan balasan ke Gelgel, Belanda semakin bernafsu menaklukkan Klungkung. Belanda menuding Klungkung memberontak terhadap

pemerintah Hindia Belanda. Ekspedisi khusus pun dikirimkan Belanda dari Batavia. Raja dan rakyat Klungkung diultimatum untuk menyerah hingga 22 April 1908. Raja Klungkung tentu saja menolak tuduhan Belanda itu. Mulai 21 April 1908, Belanda membombardir istana Smarapura, Gelgel, dan Satria dengan tembakan meriam selama enam hari berturut-turut.

27 April 1908, ekspedisi khusus dari Batavia tiba dengan kapal perang dan persenjataan lengkap. Belanda mendaratkan pasukan di Kusamba dan Jumpai. Perang pun dimulai. Karena persenjataan tidak seimbang, Belanda bisa menguasai Kusamba dan Jumpai, meskipun rakyat di kedua desa itu melakukan perlawanan sengit. Perlahan, pasukan Belanda pun merangsek menuju Klungkung. Istana Smarapura terkepung.

Cokorda Gelgel dan Dewa Agung Gde Semarabawa gugur dalam menghadapi serdadu Belanda di benteng selatan. Kabar inilah yang mendorong Dewa Agung Istri Muter bersama putra mahkota, Dewa Agung Gde Agung turun ke medan perang mengikuti ibu suri, Dewa Agung Muter. Semuanya berpakaian



serbaputih, siap menyongsong maut. Dewa Agung Muter bersama putra mahkota akhirnya gugur.

Mendengar permaisuri dan putra mahkota gugur di medan laga, tidak malah membuat Dewa Agung Jambe keder, justru semakin bulat memutuskan berperang sampai titik darah penghabisan. Dewa Agung Jambe keluar diiringi seluruh keluarga istana dan prajurit yang setia maju menghadapi Belanda dengan gagah berani. Karena persenjataan yang tidak seimbang, mereka pun gugur dalam berondongan peluru Belanda. Mereka menunjukkan jiwa patriotis membela tanah kelahiran dan harga diri. Hari itu pun, 28 April 1908 sore, sekitar pukul 15.00 kota Klungkung jatuh ke tangan Belanda.

♦ **Sujaya**





# Menjadikan Jurnalistik Sebagai Bekal

Sebagai SMA yang mempunyai plus pariwisata, SMA PARIS juga membuka berbagai ruang ketrampilan ekstra. Plus Pariwisata memberi bekal lulusan PARIS terjun ke dunia kerja pariwisata. Kegiatan ekstra yang mewarnai sekolah, salah satunya adalah jurnalistik. Tentu ruang ekstra ini hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Ekstra jurnalistik menjadi penunjang keberadaan majalah sekolah PAS. Media cetak ini sebagai ruang yang dapat menyalurkan bakat jurnalistik. Ada wadah yang memang PAS. Pengembangan kreativitas dalam dunia menulis, sesungguhnya memberi manfaat yang tidak kecil. Ada harapan yang tak boleh dianggap angin lalu saja. Jadikan jurnalistik sebagai bekal terjun ke masyarakat.

Belajar dan memahami jurnalistik mulai dari proses awal hingga penerbitan tak semata-mata untuk menjadi wartawan. Memahami lebih akan sesuatu hal merupakan bekal

Ilmu Jurnalistik sangat bermanfaat. Jurnalistik terbuka untuk disiplin ilmu apa saja. Jurnalistik bukan semata-mata untuk kalangan wartawan, yang penting punya niat, memahami kegiatan jurnalistik atau menulis.



**I Wayan Suartha**  
.....

Ketrampilan menulis menjadi elemen yang amat mendasar dalam jurnalistik. Menulis berita kita coba usut dulu, berita berasal dari suatu kejadian atau peristiwa, sehingga tak ada istilah “Mengarang berita”. Prinsip jurnalistik yang paling dasar adalah fakta/faktual. Setiap peristiwa bisa didapat, bisa dijadikan berita.

Dan yang tak kalah pentingnya, harus ada nilai berita yang bisa menjadi daya tarik

peristiwa tersebut penting, terkini atau aktual mengakibatkan dampak, berhubungan dengan keseharian kedekatan emosional. Figur publik, sesuatu keanehan, *human interest*. Kuncinya tidak bisa dilupakan dan mesti digenggam adalah 5 W + 1 H. *What, Where, Who, Why, dan How*. Jika lebih mendalam tentang

pemakaian *Why* dengan *How*, tentu saja dengan memaknai kondisi dan aturan dilapangan,

Jurnalistik merupakan *skill* tambahan, dibuka sebagai kegiatan ekstra. Apabila ada kecerdasan, skil, kemauan dan tentu punya keberanian memulai, maka jadikanlah jurnalistik sebagai bekal untuk terjun kemasyarakat. Tidak sedikit orang sukses di dunia jurnalistik, percayalah!

Menutup tulisan ini saya petikkan pesan Rabindranath Tagore, “orang besar pada tempatnya”.



## Kartika

Purnama Kartika atau Purnama Kapat adalah purnama yang sangat istimewa bagi umat Hindu. Purnama yang jatuh pada bulan Oktober umumnya adalah bulan sempurna ketika surya berada dekat katulistiwa, maka sinar surya yang dipancarkan oleh bulan ke bumi begitu sempurna.

Kartika adalah bulan penuh bunga, kidung wargasari merekamnya dengan susunan kata Kartika Panedenging sari, Kartika bulan penuh bunga. Artinya juga pada bulan Kartika bau harum meliputi bumi dan bulan penuh madu. Empu Tanakum menyebut bulan Kartika sebagai Kartika amreta masa. Para pujangga senantiasa

menunggu bulan Kartika untuk melukiskan keindahan.

Maka Purnama Kartika oleh umat Hindu dijadikan Subhadiwasa untuk melaksanakan Dewa Yadnya, antara lain dengan istilah populer “*Ngusaba Kapat*”. Jadi Kartika bulan penuh cahaya, bulan penuh bunga, bulan penuh keharuman dan bulan ketika hujan turun bagaikan turunnya tirta amreta.

Penempatan bulan Kartika seperti itu dalam aktivitas keagamaan umat Hindu menandakan umat Hindu senantiasa berorientasi pada kesemestaan, pada cahaya, pada keabadian.

♦ **I Wayan Suartha**







# Pelajar *Anti-hoax*

**P**erkembangan medsos semakin pesat di kalangan anak-anak muda, khususnya pelajar. Kemajuan teknologi membuat arus informasi tak terbendung. Pemanfaatan medsos menjadi tanpa batas. Berakibat para siswa terpengaruh konten-konten negatif yang ada di medsos. Medsos sangat rentan disusupi informasi-informasi palsu alias *hoax*. Berita palsu yang viral tak jarang berdampak di kehidupan nyata.

Membentengi dampak buruk medsos, kepada para siswa hendaknya betul-betul menyaring konten yang akan dibaca atau ditonton dan di-*download*. Jangan



**Gede Surianta**  
Guru Tikom SMA PARIS

menggunakan medsos untuk tujuan-tujuan yang tidak jelas, terlebih untuk menyebarkan berita bohong dan berita yang menimbulkan kebencian kepada orang lain atau kelompok masyarakat lain.

Menjadikan para siswa sebagai generasi muda, pelajar *anti-hoax*. Kepada bapak-ibu guru jangan pernah merasa lelah membimbing siswa menggunakan

medsos dengan baik dan benar. Kepada para siswa setidaknya mari berteriak jadilah pelajar *anti-hoax*, bapak-ibu guru dan komponen sekolah yang lain, saya secara pribadi menyampaikan terima kasih. •





Dalam *Wasita* jilid I nomor 1, Oktober 1928, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menulis sebuah artikel dalam bahasa Jawa berjudul “Oleh Gending Minangka Panggulawentah” .... artinya: “Olah Gending sebagai Pendidikan”. Dalam artikelnya yang sudah berumur 75 tahun itu Ki Hajar antara lain sudah menilai betapa “sistem pendidikan pada zaman itu terlalu berat pada intelektualisme, kurang memperhatikan keluhuran budi, dan karenanya mengakibatkan pincang dan goncangnya hidup kemanusiaan”.

Padahal, dalam pencermatan pendiri Perguruan Taman Siswa yang mendapat inspirasi dari Perguruan Santiniketan Rabindranath Tagore, India, itu usaha pendidikan ditujukan kepada: (a) halusnya budi; (b) cerdasnya otak; (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia. Dari sini Ki Hajar lantas memilah ilmu pengetahuan menjadi dua macam pengaruhnya, yakni: (1) pengetahuan yang mempunyai daya mempertajam dan mempercerdas pikiran; (2) pengetahuan yang mempunyai daya memperdalam dan memperhalus budi. Kedua-duanya sudah tercakup dalam kata-kata Jawa “sastra gending”, ialah wujudnya nalar dan budi. Atas pemikirannya ini Ki Hajar Kelak menulis buku yang diberinya judul *Sari Swara*

Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar itu, di Bali, pada dasawarsa 1960-an, Dokter Ida Bagus Rai menggubah geguritan berjudul *Magending Sambalang Melajah, Melajah Sambalang Magending*. Pada kesempatan ini saya tak hendak membahas *geguritan*, puisi bertembang, karya rector pertama Institut Hindu Dharma (IHD) itu, melainkan sekadar meminjam penggalan awal judulnya, sebagai bahan perbincangan kita. Kenapa *Magending sambalang melajah*? Ada apa sesungguhnya dengan “gending” atau “swara” dalam kaitan dengan pendidikan?



## "Magending Sam Kembali ke Irama-Bun

Jawabannya: ya, jangan main-mainlah dengan *gending* dan *magending*, bernyanyi, itu bagi pembentukan watak kepribadian budi luhur generasi anak didik. Ini bukan ilmu baru dalam pendidikan, melainkan ilmu lawas abadi. Ki Hajar Dewantara bahkan mengingatkan berulang-ulang dalam berbagai tulisannya sejak dasawarsa 1920-an hingga 1950-an tentang pentingnya *magending* itu dalam pengajaran pendidikan. Keunggulan *magending* atau sastra-gending itu terutama pada akar wataknya yang berirama, beritme. Irama atau ritme inilah yang menyentuh rasa kalbu, lalu memekarkan intelektuil, hingga akhirnya menggerakkan karsa kemauan seseorang untuk bergerak berbuat, tidak hanya menghafal fasih teori di buku di atas meja.

Lihat saja kenyataan dalam kehidupan sehari-hari di Bali bagaimana para penari tergerakkan oleh irama bunyi gamelan, lalu semangat bangkit berderap dan lelah hilang murca manakala ditabuh irama bunyi gamelan *balaganjur* yang membuncih-buncih saat *nganyut* atawa *ngarap bade*. Irama juga membikin orang untuk tertib harmoni, seperti latihan gerak jalan

baris-berbaris pada tentara. Jadi pada hakikat dasar akarnya bukan militeristik, melainkan ritmis harmonis. Ketika seorang anak didik mendengar *gending*, kalbu hatinya menyerap irama, lalu syaraf pikirnya berdenyar-denyar merekam, hingga tubuh ragawinya bergerak-gerak menari, ikut menyanyi. Pada saat begitu sebenarnya irama bunyi tidak hanya menjadikan oleh rasa dan olah pikir, tapi sekaligus juga olah raga.

Bila gending itu juga menggunakan syair lagu, maka di sana si anak sebenarnya juga belajar bahasa, belajar penalaran, belajar memahami makna. Maka bila syair lagu gending itu berisi ajaran moral, mengenal lingkungan, maka di sana pula gending bisa menjadi media pembelajaran yang bagus dan pas, karena anak tidak merasa diajari, tidak terpaksa, tapi mengikuti dengan ritmis. Saat bersamaan total pribadinya sejatinya sekaligus diasah ditempa karena pikirnya dipertajam, rasanya diperhalus, dan karsa kemauannya didorong di gerakkan. Dengan begitu sangat pentinglah untuk senantiasa menciptakan suasana anak-anak dalam suasana kegembiraan karena di sana kegembiraan bakal menjadi pupuk pemekaran jiwa. Adapun





# mbilang Melajah": yi, ke Akar Pendidikan

kesedihan, kesusahan, justru lebih sebagai penderdilan jiwa.

Dari sana mudah dipahami mengapa ajaran moral, agama, prinsip-prinsip hidup pada lampau digubah dalam bentuk gending yang berirama, entah berupa *gending rare* anak-anak atawa *dolanan* gaya Jawa, atawa *cecangkriman* model Bali, kekawin Jawa Kuna, kidung Jawa Tengahan atawa Kawi Bali, *geguritan Bali kapura*, dan seterusnya. Bahkan wahyu paling bening paling awal yang ditangkap para rsi dan para nabi agama-agama pun ketika diwahdahi dengan aksara lantas disuratkan dalam bentuk kitab suci gending, syair-syair yang puitis meskipun di sana komposisi aksara dan bunyinya sangat spesifik sehingga memberi getaran spiritualitas mencerahkan menyadarkan sekaligus mensucikan. Mantra-mantra bukanlah juga terdiri dari komposisi aksara dengan bunyi-bunyi istimewa sedemikian rupa juga sehingga menggetarkan, memberi vibrasi sesuai maksud hati dan piker si perafal penguncar?

## Dari Irama Bunyi ke Watak Anak

Jadi, bunyi irama itulah sesungguhnya akar pendidikan yang mem-

bentuk watak manusia pembelajar menjadi terpelajar. Peti warisan kepustakaan maupun praktik nyata senyata-nyatanya berkebudayaan dan berperadaban gaya Bali tulen membuktikan dengan rumusan cerdas gemilang : bahwa *witning sabda kamulaning dadi wong*, dari sabda bunyi itulah asal muasal kelahiran manusia. Di sini bunyi tentu bukan sebatas sebagai ucapan atau kata-kata yang dalam lapisan pentahapan *yoga-cakra* Tantrisi justru sebagai wujud bunyi paling kasar. Bunyi yang dimaksud di sini tentulah bunyi paling halus yang dinamakan sabda. Sabda itu Brahma, Sang Muasal Hidup Yang Terus Bertumbuh, yang dikonsepsikan cerdas-bening-murni sebagai OM, sebagai bunyi maupun aksara. Dari sabda inilah tetua Bali memvisikan muasal manusia. Karenanya, dalam praktek yoga samadi, *Wrhaspati-tattwa* memberi tuntunan *Om-kara Sabda ri hati tung-gwanya*, memuja dengan Mahabunyi OM itu jualah dalam hati, nada lain, saat ingin mencapai Hyang Mahasabda Mahaswara Mahaindah.

Dalam rupa tulis bunyi dilambangkan dengan aksara. Sehingga, aksara selain sebagai lambang bunyi sekaligus juga adalah stana atau

*yantra Linggih Hyang A-ksara*, Dia Yang Tidak Termusnahkan. Dengan bunyi-bunyi aksara dalam bentuk *stuti, stawa, stotra* itu pula para *wiku* Bali memuja Hyang Mahaabadi Tiada Termusnahkan itu, atau para Balian sakti memohon penyembuhan kerahayuan dengan rafalan bunyi-bunyi aksara mantra.

Penelitian ilmiah membuktikan, praktik pemujaan paling awal kepada Dia Yang Mahaagung Mahaabadi itu memang dengan mantra-mantra yang disusun berdasarkan komposisi aksara-aksara sedemikian rupa yang mengeluarkan bunyi-bunyi sedemikian rupa. Mantra yang dimaksud di situ tentu mencakup mantra dengan kata-kata yang masih bisa dirunut makna ragawinya (*wreastra, swalalita*), sampai yang komposisi aksara dengan makna rahasia, mistis, tak ditangkap kasat inderawi. Bentuk pemujaan dengan sarana lain-lain baru muncul nun jauh belakangan.

Di jagat agung, di angkasa, bunyi muncul akibat gesekan udara. Dalam tubuh manusia, bunyi keluar dari rongga-rongga tubuh atau jiwa. Dia muncul paling awal dari yang terhalus berupa *para* di titik terbawah, di antara kemaluan dan lubang dubur, dinamakan *muladara*. Di situ mendengung seperti suara kumbang, lalu terus menaik hingga berwujud sebagai kata-kata yang menjadi alat komunikasi, menjadi bahasa, keluar melalui mulut, dinamakan *waikhari*. Kata-kata, karena itu, adalah wujud paling kasar dari bunyi halus dalam diri tentu akan lebih kasar lagi manakala diucapkan secara kasar dengan komposisi bunyi kata yang kasar pula! Maka, *Nitisastra* mengingatkan: jangan main-mainlah anda dengan kata-kata, karena salah-salah bisa menuai kematian hanya karena kata. Tapi, bila Sang Kata diperlakukan dengan benar, tak cuma persahabatan dan kemakmuran, bahkan kemuliaan hidup pun terpetik dari Sang Kata.

♦ Pokok-pokok pikiran  
Ketut Sumarta



*Ni Kadek Ari Widiari, XII IPA1*

## Nenten Tresna

Dinane Wengi .....  
 Pedidi ngrasayang manah ring hati  
 Sepi .....  
 Punika sane rasayang jani  
 Peleng gumi tanpa makan ai  
 Sekadi dammar sane nenten nyunarin hati  
 Disini .....  
 Memargi nuju genah sane becik

Nanging .....  
 Ten weten sane ledan nerima  
 Ten wenten sane satya masawitra  
 Munyi manis state kemikan

*Ni Kadek Wirasari, X IPB 1*

## Tresna Sujati

Rikala wengi  
 Ne ada di kenah tuah beli  
 Rasa abesik  
 Tuah kapining beli  
 Kadi kesiramin tirta sanjiwane  
 Galang ambarang ke raseyang  
 Semilir angine  
 Ngetisin awake  
 Ngaeh luluh anyud tresnane  
 Hidup bareng – bareng ngedum suka duka  
 Alindihin tresna sujati  
 Sing ada seng saye  
 Sing ada cemburu  
 Ane mekade biutan  
 Suksme beli sampun sujati  
 Dumogi Tresna iraga  
 Kukuh ajeg  
 Selantang tuuh irage

*Ni Luh Putu Putri Apriliani, XII IPS2*

## Tresna Sekadi wifi

Pejalan tresnane  
 Sekadi wifi  
 Dikenkene kenceng  
 Dikenkene pegat, nyambung  
 Signalne lemah .....  
 Sukeh ninggalin tresna  
 Signalne kenceng .....  
 jeg mekacakan tresnane teka  
 Signalne cenik .....  
 Tusing ada tresnane ne teka  
 Pegat tresna sekadi internet sane tusing misi  
 pulsa  
 Nenten wenten signal  
 Ngeranayang tresnane alon .....  
 Makelo–kelo magantung  
 Ngeranayang galau  
 Seke bedik tresnane ilang  
 Kaganti malih teka signal sane anyar

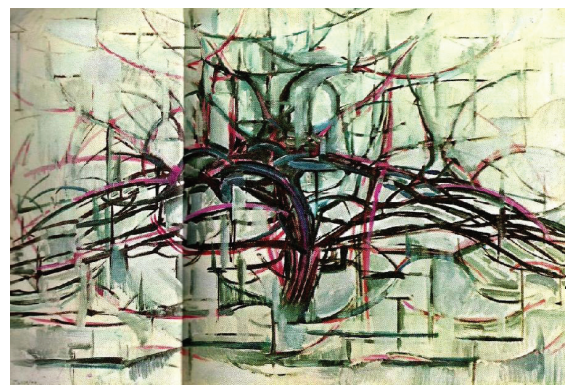
*Ni Luh Putu Putri Apriliani, XII IPS 2*

## Tresna Meme

Meme .....  
 Sang guru rupaka  
 Ngajahin pianak tata titi susila  
 Mangda dados saputra saputri

Tresna meme .....  
 Iriki ring – ring jagat skala  
 Rehing tutur yukti dharma  
 Wit enjing ngantos sandikala

Tutur meme .....  
 Setate ngencap di raga  
 Sekayang – kayang karasa  
 Kadi Kendra nyakala





*Ni Nengah Puspita Ariasih, XII IPB 4***Rindu**

Matahari senja masih memandangi bumi  
 Terlihat seraut wajah  
 Cinta seluas pandang  
 Hanya ada satu kata makna rindu

Seperti matahari yang rindu pada bumi  
 Pantai yang rindu ombak  
 Bunga yang rindu kumbang  
 Aku yang selalu merindu

Senja ini biarlah sepi memanggil  
 Kau tak ada disisi  
 Langit di atas tak punya warna  
 Tak ada bunyi kudengar  
 Aku pun diam  
 Adalah rindu  
 Rindu itu milikku

*Kadek Susilawati***Paris yang Kukenang**

Hari ini aku dilepas  
 Betapa berat dan pilu  
 Namun kujalani dengan tabah  
 Dan ketegaran yang ada

Paris selalu terngiang  
 Dan selalu kuingat  
 Disini aku tiga tahun  
 Bermain bercanda dan ditempa  
 Dengan apa mesti dilupakan  
 Semuanya tersimpan rapat  
 Ada saatnya akan terbuka

Paris yang kukenang  
 Simpanlah salamku ini  
 Semua persahabatan dan cinta  
 Aku bawa kemanapun  
 Sebagai buku halaman demi halaman  
 Aku buka kenangan itu menyapa dan  
 Aku pun tersenyum

*I Ketut Andi Saputra, X IPB4***Cinta Tanah Kelahiran**

Indonesia  
 Tempatku dilahirkan  
 Tempatku dibesarkan  
 Tempatku dihebatkan  
 Tumpah darahku  
 Hijau elok wajahmu  
 Segar kuhirup aliran merahku  
 Ku jadikan energi putihku

Negeri kebanggaanku  
 Kayalah engkau selalu  
 Dengan bendera yang berkibar tinggi  
 Akan kujaga dan senantiasa menghormatimu

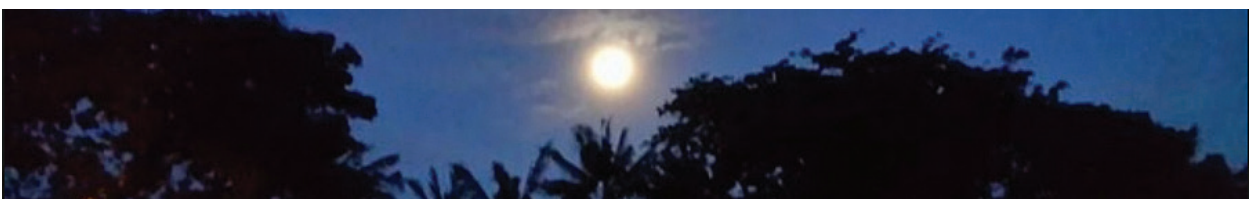
Sebagai anak bangsa  
 Takkan kubiarkan merah putihmu di renggut

*Siti Diah Nurhayati Dewi, XII IPS2***Sang Pemilik Cinta**

Perempuan itu  
 Cinta dan kasih sayang  
 Kau yang memiliki  
 Rasa kasih dan sayang  
 Cinta yang kau tebarkan  
 Pada semua orang

Perempuan itu  
 Sejak lahir  
 Sampai hari ini  
 Cintanya tak pernah habis  
 Taka da rasa dendam dan benci  
 Cinta selalu kau limpahkan  
 Karena cinta adalah milikmu

Perempuan itu  
 Apabila akan besar  
 Aku ingin aku bahagia  
 Terimalah, kau adalah ibu  
 Ibu yang membuatku ada





# Meningkatkan Psikomotorik Siswa Melalui Kegiatan Tengah Semester

Perkembangan pembelajaran di sekolah saat ini tidak hanya menekankan pada kegiatan menulis dan membaca di dalam ruangan. Hal tersebut membuat para siswa menjadi jenuh, sebab hampir satu semester mereka diberikan belajar di ruangan, meskipun ada juga mata pelajaran olah raga yang kegiatan pembelajarannya di luar kelas, namun hal tersebut dirasa masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, melalui pembaharuan kurikulum, maka pada saat ini diadakanlah kegiatan tengah semester.

Kegiatan tengah semester merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadi ajang untuk mengasah keterampilan siswa. Sebab, kegiatan tengah semester ini berupa **pekan olahraga, seni, lomba kreativitas, dll.** Lebih jauh dinyatakan bahwa, kegiatan tengah semester bertujuan sebagai refreking bagi siswa, disamping itu juga untuk mengembangkan potensi anak didik dalam rangka pengembangan pendidikan seutuhnya. Oleh karena itu, kegiatan yang diselenggarakan diarahkan untuk mengembangkan bakat, keterampilan,, prestasi, dan kreativitas siswa.

Melalui kegiatan sesuai arah pengembangan di atas, maka akan mengembangkan dan menumbuhkan potensi global pendidikan dan pembelajaran, antara lain motivasi, kebersamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, dan kompetisi sehat. Nilai-nilai inilah yang sekarang sedang ingin dimunculkan pada diri siswa di SMA Pariwisata

PGRI Dawan Klungkung. Karenanya, melalui kegiatan tengah semester yang dilaksanakan selama dua hari tersebut, diharapkan potensi yang dimiliki oleh siswa dapat tersalurkan. Selain itu, kegiatan tengah semester ini juga sebagai ajang untuk mencari siswa yang nantinya akan mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan lomba pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Untuk kegiatan tengah semester yang diadakan sekarang ini, para guru SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung lebih memprioritaskan pada bidang seni dan kreativitas. Dalam bidang seni diadakan lomba-lomba seperti makendang tunggal, mekidung, menari Bali, nyurat aksara Bali, pidarta Bahasa Bali. Sedangkan dalam bidang kreativitas, berupa lomba speech contest, carving fruit, lomba membaca Undang-Undang Dasar 1945 dan LKBB.

Antusiasme siswa dalam mengikuti lomba sangatlah tinggi, sebab sebagian besar masing-masing kelas mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti lomba. Khusus pada kegiatan tengah semester kali ini, siswa yang mengikuti lomba hanyalah dari kelas X dan XI. Sedangkan untuk kelas XII tidak diikuti, karena difokuskan untuk belajar.

Diharapkan dengan adanya kegiatan tengah semester ini siswa tidak lagi jenuh untuk sekolah. Dan yang paling penting lagi, dengan kegiatan semester ini para siswa semakin dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki, sehingga nantinya dapat berguna. Ke depannya, kegiatan tengah semester seperti ini akan terus digiatkan, dan jenis-jenis perlombaannya juga akan lebih bervariasi. (•)





**H**ari tambah larut saja. Usai ketenangan menghadap di depan pura yang besar penuh hikmat ini ternyata pikiranku masih dihanyutkan oleh ucapan bocah puluhan tahun di ujung jembatan tadi. "Pak isi sesari sesajennya". Suara itu sungguh lain kurasakan, mesti diucapkan secara ringan, sepotong kalimat itu terlalu menyentuh dan menghentakkan berbagai arti.

Dingin masih saja tetap akan bertahan abadi di seputar pura ini. "Cak, dingin sekali," desis Parwita pelan. Di wantilan bawah terdengar suara bocah sekolah dasar yang mendalang. Namun aku memang lebih tertarik

duduk seperti begini, melepas pandangan ke horison yang tak mampu terungkap oleh kata. "Cak, lihat," kata Parwita kembali bernada kaget, seraya menunjukan arah timur, di mana sebuah lukisan alam yang amat indah sekali. Bulan begitu merah dihalangi pucuk *meru* dengan potongan awan yang bening. Sejenak aku tertegun juga dari kuasa Tuhan Yang Maha besar. "Luar biasa," sambung Parwita begitu kagum dan menatap lukisan itu lama-lama. Barangkali pikirnya menerawang ke masa silam, soal-soal nilai leluhur yang diwariskan kepada kita umat Hindu, betapa agung dan arstistiknya. Lama kami terdiam dan dingin malam semakin ramai menyerbu.

"Mari kita turun sebentar," tiba-tiba Parwita mengajak turun menuju wantilan.

"Jam dua belas," cetus seorang pemuda yang usai nonton arja. Kulirik pemuda desa dengan senternya yang siap. Wantilan ini yang pelan-pelan ditinggalkan oleh pengunjungnya, sepi dan dingin mulai berpacu kuikat kepalaku dengan selendang dan kembali menuju perigi. Ada rasa keki pada orang-orang desa tadi yang begitu menyaksikan arja lantas bersorak-sorak bagai nonton sepak bola. Layaknya kurang apresiasi, cetus Parwita dengan humornya yang tinggi.

Duduk-duduk tengah malam begini sungguh mengasyikkan sekali, suasana agung damai menyelimuti Pura

Besakih. Lampu-lampu rumah penduduk di hamparan arah selatan menghiasikan kampung yang sunyi lagi tertidur lelap. Parwita bertahan cuma beberapa lama kemudian merebahkan diri dalam kantuknya yang mejadi. Aku masih senang menatap bulan yang kini bersih sekali. Sendiri ia di angkasa betapa sepi dan betapa banyak puji dan ia telah simpan. "Tiada seorang yang tahu, apa yang kurasakan," suaraku dalam hati. "Dan memang tak seorang pun akan tahu begitu deras pikiranku menerawang meniru ucapan Sang Karna dalam tokoh pewayangan sebagai putra Surya. Tiba-tiba aku ingin tersenyum,

sebab apa yang kupendam selama ini cuma aku saja yang tahu secara sungguh namun agak aneh apa yang kurasakan sebagai meniru ucapan Sang Karna disenangi juga oleh Putu. Justru mengapa .....

Kuhitung-hitung, rasanya sebagian besar dalam perjalanannya hidupku Putu sebagai gadis remaja yang masih begitu murni mencerminkan persamaan yang banyak. Tapi mengapa..... mengapa semua belum terjawab, padahal di jiwaku

harapku begitu pasti dan perasaan lelakiku telah luluh oleh kesederhanaannya. Sekali lagi kuyakinkan, kiranya bisalah segenap suara hatiku yang paling dalam ini diketahui Tuhan.

"Ah, payah....." Aku nyeletuk kasar, mencoba berdusta. Tak kusangka bahwa suara ini mengagetkan Parwita yang rebah hati. "Ada apa, Cak," tanya Parwita. "Soal Putu". Jawabku singkat. "Soal Putu bagaimana?" Parwita tambah heran dan aku pun cuma diam.

Aku tercengang lama. Bulan kulihat pelan-pelan terhalang oleh potongan-potongan awan yang kini terus menebal. Aku jadi tiba dan merasakan sepi dan sedih, tampaknya bulan makin sayu di keheningan malam. Tidaklah bulan sebagai Putu akan makin sayu dihantui oleh samudra kelenteng dan pura. Di sana bertumpuk pertimbangan.

*Selesai di Binduana SMP-PGRI Klungkung*



## Bulan Sayu di Atas Besakih

*Cerpen S. Darmayanti*



# GLORY INTERNATIONAL CRUISE KNOWLEDGE



Glory International Cruise Knowledge adalah salah satu Lembaga Pelatihan Perhotelan dan Kapal Pesiar, dan satu-satunya Lembaga Pelatihan di Bali timur yang terletak di pusat kota Klungkung. Dengan Biaya Terjangkau di Bali dan Dimotori oleh Generasi muda yang berpengalaman bekerja di Hotel & Kapal Pesiar.

Glory International Cruise Knowledge sudah resmi terdaftar sebagai Lembaga Pelatihan Kerja Swasta yang bernaung dibawah Pengawasan Dinas Tenaga Kerja.

Glory International Cruise Knowledge juga sudah  
**TERAKREDITASI.**

